

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapi tantangan atau permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan juga makin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan sumber daya manusia yang tangguh. Pendidikan merupakan unsur yang paling penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia akan dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Trianto (2009: 1) mengatakan bahwa “Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan”. Sedangkan menurut Buchori (dalam Trianto 2009: 5) bahwa “Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari”.

Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kecakapan hidup manusia.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan nasional memiliki tujuan pembelajaran yang tercakup dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yaitu :

a. Tujuan Umum

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

b. Tujuan Khusus

1. Menyiapkan peserta didik agar menjadi produktif, bekerja mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada dalam dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja kelas menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya.
2. Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih serta profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.

Faktanya pencapaian tujuan pembelajaran seperti diuraikan di atas masih belum memenuhi harapan. Hal ini diindikasikan dengan rendahnya hasil belajar siswa yang dapat kita lihat dari hasil ulangan, ujian dan rapot khususnya pada pembelajaran teori mata pelajaran Alat Ukur. Hal ini didukung oleh hasil observasi peneliti pada siswa kelas X Teknik Permesinan SMK swasta Teladan Medan mengemukakan bahwa : hasil belajar pada semester ganjil di kelas X tahun

pelajaran 2012/2013 hanya sekitar 50% siswa yang dapat dikategorikan lulus, dengan standar ketuntasan minimal mata pelajaran alat ukur 7,5. Dapat diartikan bahwa jumlah dan kriteria kelulusan belum sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 1.1. Perolehan Nilai Hasil Belajar Alat Ukur Teknik Permesinan

Tahun Pelajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase
2012/2013 Semester I	<59	27 Orang	31 %
	60-74	15 Orang	17 %
	75-79	22 Orang	26 %
	80-89	13 Orang	15 %
	90-100	9 Orang	11 %

Kenyataan ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, pembelajaran kurang efektif, dan pembelajaran lebih terpusat kepada guru (*teacher-centered*) bukan terpusat pada siswa (*student centered*), ini berarti guru yang aktif sedangkan siswa pasif selama pembelajaran. Proses pembelajaran seperti inilah yang cenderung dilakukan guru. Guru menyampaikan pelajaran dengan metode yang kurang bervariasi seperti ekspositori (ceramah), tanya jawab dan penugasan. Sehingga pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik motivasi belajar siswa sehingga membuat proses belajar menjadi vakum, pasif tidak ada interaksi dan pada akhirnya siswa hanya termenung, mengantuk dan membuat keributan didalam kelas.

Oleh karena itu untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran alat ukur siswa, hendaknya guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di sekolah, yaitu pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) yang menekankan siswa membangun pengetahuannya sendiri (*kontruktivisme*). Sehingga, guru dituntut untuk selalu berinovasi dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Inovasi guru tersebut misalnya dalam hal pemilihan model pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran Kooperatif.

Menurut *Davidson & Kroll* (1991 : 262) dalam pembelajaran kooperatif siswa tidak hanya dituntut untuk secara individual berupaya mencapai sukses atau berusaha mengalahkan rekan mereka, melainkan dituntut dapat bekerja sama untuk mencapai hasil bersama, aspek sosial sangat menonjol dan siswa dituntut untuk bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Hal yang sama juga diungkapkan Slavin (1995:2) dalam belajar kooperatif, siswa belajar dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen dari segi gender, etnis dan kemampuan akademik untuk saling membantu satu sama lain dalam tujuan bersama. Dengan belajar dalam kelompok kecil maka siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya dan dapat menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yaitu pembelajaran secara berkelompok beranggotakan 4-6 orang, merupakan gabungan dengan tingkat kemampuan heterogen. Pada metode pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa selalu diberi motivasi untuk saling membantu dan saling membelajarkan teman sekelompoknya untuk memahami materi pelajaran serta untuk menyelesaikan tugas akademik dalam rangka mencapai ketuntasan belajar yang maksimal (Slavin : 1995)

Agar pembelajaran menjadi kegiatan yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah ketepatan pemilihan metode pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru merupakan salah satu komponen penentu berhasil atau tidaknya suatu

pembelajaran. Untuk itu guru dituntut harus mempunyai metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam pembelajaran sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Hasil belajar mata pelajaran alat ukur pada umumnya masih rendah.
2. Pembelajaran kurang melibatkan siswa dan masih berfokus pada guru, sehingga model konvensional menjadi pilihan utama dalam pembelajaran.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dengan karakteristik materi pelajaran.
4. Metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang berorientasi masalah belum sepenuhnya digunakan dalam pembelajaran alat ukur.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus. Peneliti hanya meneliti tentang penggunaan metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar mata pelajaran alat ukur.

Dilaksanakan pada kelas X Teknik Permesinan di SMK Swasta Teladan Medan pada Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran alat ukur kelas X Teknik Permesinan di SMK Swasta Teladan Medan pada Tahun Ajaran 2013/2014?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pembelajaran ini adalah sebagai berikut :

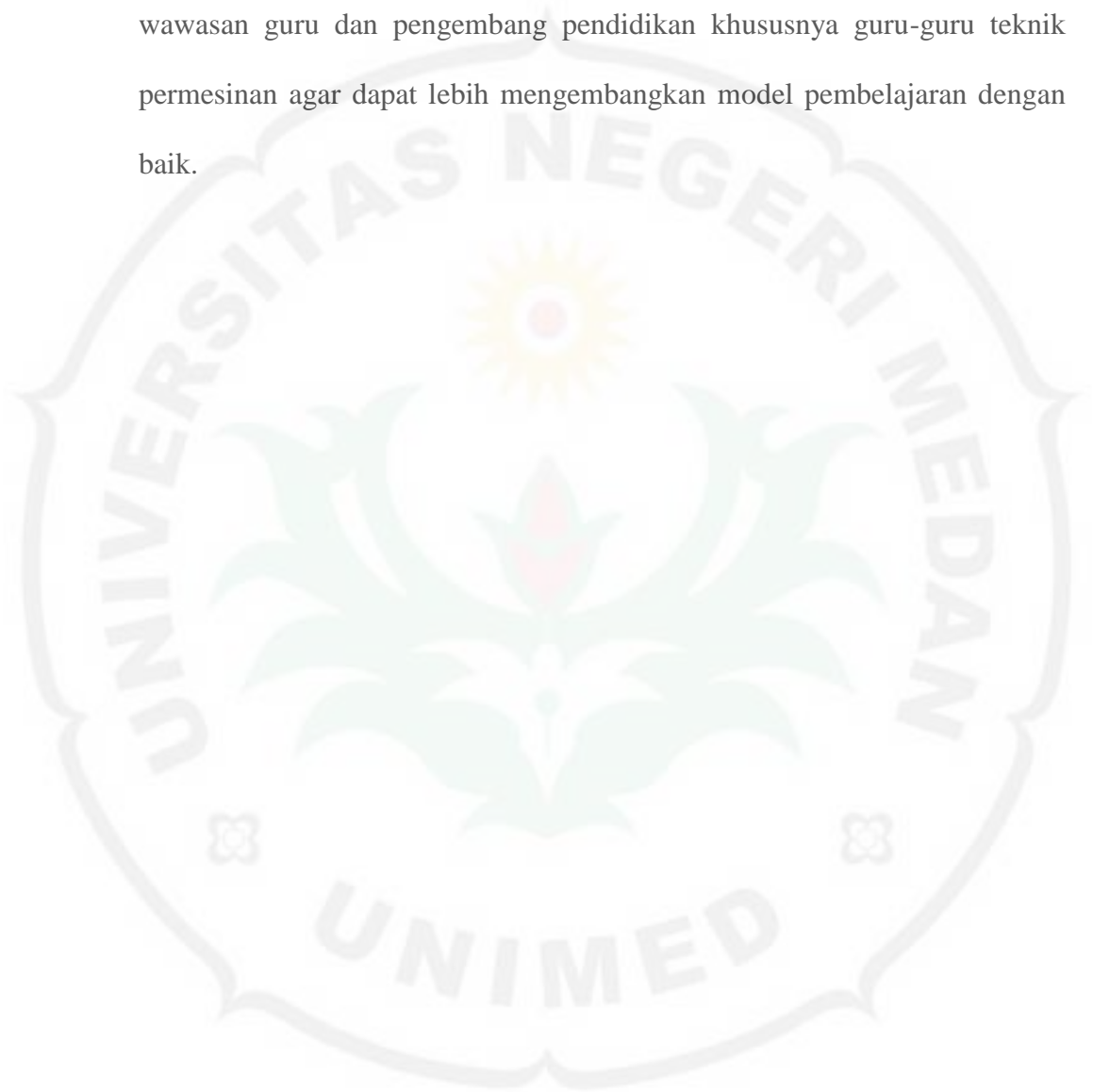
“Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran alat ukur kelas X Teknik Permesinan di SMK Swasta Teladan Medan Tahun Ajaran 2013/2014.”

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pendidik, pengembang pendidikan yang bersifat teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam dinamika pelaksanaan pembelajaran teori, bahan perbandingan bagi peneliti yang lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan guru dan pengembang pendidikan khususnya guru-guru teknik permesinan agar dapat lebih mengembangkan model pembelajaran dengan baik.



THE
Character Building
UNIVERSITY